

HANDEP HAPAKAT: SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI MANUGAL ORANG BAKUMPAI DI DESA MANGKAHUI KABUPATEN MURUNG RAYA

Anis Ruswati¹, Setia Budhi¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Anis Ruswati

aniruswati92@gmail.com

Keywords:

Manugal; Bakumpai community; communal work; local wisdom

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hjs.v4i3.560>

Article History:

Received: May 14, 2025

Accepted: July 10, 2025

ABSTRACT

Manugal is a traditional collective farming practice that persists as a communal activity reflecting the values of social solidarity and cooperation in rice planting among the Bakumpai community in Mangkahui Village. This tradition embodies togetherness, cooperation, and a sense of shared responsibility that form the foundation of local social relations. The study aims to reveal the forms of social solidarity embedded in the practice of handep hapakat. A qualitative method with a case study approach was employed, using data collection techniques such as observation, unstructured interviews, and documentation. The findings show that handep hapakat not only functions as a joint strategy to accelerate the manugal process but also strengthens social solidarity across economic, social, and cultural identity dimensions. Mechanical solidarity is evident in the sense of kinship, trust, and moral obligation to help one another. Academically, this research suggests that future studies develop comparative analyses with similar traditions in other regions, employing multidisciplinary approaches to explore not only the social but also the economic and environmental dimensions, and testing manugal traditions through various social theories such as Durkheim's solidarity or Dahrendorf's conflict theory to enrich scholarly perspectives. Practically, the findings can serve as a basis for local governments, customary institutions, and communities to design programs for preserving the manugal tradition through cultural festivals or local education, while also adapting its solidarity values into modern forms of gotong royong that reinforce social cohesion.

ABSTRAK

Manugal merupakan praktik bertani tradisional secara gotong royong yang masih bertahan sebagai praktik bersama yang menggambarkan nilai solidaritas sosial atau kerja sama dalam praktik menanam padi di masyarakat Bakumpai di Desa Mangkahui. Tradisi ini menggambarkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa tanggung jawab bersama yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang terjalin dalam praktik handep hapakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa handep hapakat tidak hanya menjadi strategi bersama dalam mempercepat proses Manugal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial baik aspek ekonomi, sosial, maupun identitas budaya. Solidaritas mekanik tampak pada rasa persaudaraan, kepercayaan, serta kewajiban moral untuk saling membantu. Penelitian ini memberikan saran baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain, menggunakan pendekatan multidisipliner agar tidak hanya melihat aspek sosial, tetapi juga dimensi ekonomi dan lingkungan, serta menguji tradisi Manugal dengan berbagai teori sosial seperti solidaritas Durkheim atau konflik Dahrendorf guna memperkaya perspektif ilmiah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah, lembaga adat, maupun masyarakat untuk merancang program pelestarian tradisi Manugal melalui festival budaya atau pendidikan lokal, sekaligus mengadaptasi nilai solidaritasnya dalam kegiatan gotong royong modern yang memperkuat ikatan sosial.

How to Cite:

Ruswati, A., & Budhi, S. (2025). Handep Hapakat: Solidaritas Sosial pada Tradisi Manugal Orang Bakumpai di Desa Mangkahui Kabupaten Murung Raya. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(3), 346-355. <https://doi.org/10.20527/hjs.v4i3.560>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Manugal adalah tradisi bercocok tanam secara gotong royong yang masih dijalankan oleh masyarakat Dayak. Termasuk suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah dan Selatan ([Hendra & Marseda, 2022](#)) *Manugal* pada Dayak Bakumpai ini merupakan tradisi turun temurun dan tradisi ini merupakan tradisi Handep Hapakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat Dayak umum ([Misra & Sadikin, 2021](#)). Masyarakat sering menggunakan metode pertanian tradisional yang berkelanjutan seperti sistem lahan berpindah.

Manugal dilaksanakan secara kolektif dengan sistem timbal balik atau barter tenaga (Handep Hapakat), dimana setiap individu yang menerima bantuan dalam menanam padi wajib membalas tenaga tersebut dengan ikut membantu kegiatan serupa di ladang orang lain. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat di tengah masyarakat serta semua masyarakat turut serta bahu membahu bekerja ([Anderini et al., 2024](#))

Dalam proses *Manugal* terdapat nilai gotong royong yang mana masih sangat kental di lingkungan masyarakat Dayak. Gotong royong yang terdapat pada *Manugal* yaitu pada saat proses penanaman benih padi. Masyarakat saling membantu agar pekerjaan cepat selesai dan mudah jika dikerjakan bersama ([Rahmad, 2021](#)) Serta gotong royong ini merupakan wujud kebersamaan dan keharmonisan masyarakat desa dengan saling membantu dan bekerja sama sehingga masyarakat percaya bahwa mereka akan dapat mencapai tujuan bersama ([Izzah & Budhi, 2024](#)).

Manugal bukan hanya kegiatan menanam padi tetapi juga mengandung solidaritas sosial di mana solidaritas sosial adalah suatu keadaan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman bersama ([Ritzer, 2012](#)). Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai anggota kelas yang sama atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang di bentuk oleh kepentingan bersama. hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat yaitu hubungan sosial yang mengikat satu sama lain.

Teori yang di gunakan pada penelitian ini adalah teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim yang solidaritas pada *Manugal* itu menunjukan pada suatu keadaan hubungan antara individua atau kelompok. Solidaritas sosial yang bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai tinggi dalam suatu kelompok yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama. Solidaritas sosial kemudian terbagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organic. Solidaritas mekanik belum mengenal yang Namanya pembagian kerja sehingga masyarakatnya terikat karena adanya keterlibatan dalam aktivitas dan tugas yang sama. Sementara solidaritas organic sudah mengenal pembagian kerja sehingga mereka dipersatukan oleh adanya rasa saling ketergantungan karena latar belakang dan tanggung jawab yang berbeda-beda pula.

Melihat fenomena eratnya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *Manugal*. Oleh karena itu, perlunya mengali lebih dalam seperti apa solidaritas sosial pada tradisi *Manugal* di desa Mangkahui yang terlihat dalam berbagai bagian kehidupan bermasyarakat, terutama ketika mereka bersama-sama mengerjakan ladang.

Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Manugal* pada masyarakat Dayak ([Sidauruk et al., 2022](#)), mengemukakan bahwa *Manugal* ini dapat menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab atas lingkungan hutan di mana *Manugal* bukan hanya sekedar menanam padi tetapi juga bertanggung jawab menjaga lingkungan. ([Djungan, 2021](#)), mengemukakan bahwa *Manugal* harus dipertahankan karena dalam *Manugal* terdapat nilai yang membentuk karakter anak-anak dalam melestarikan kearifan lokal dalam budaya *Manugal*. ([Hendra & Marseda, 2022](#)), mengemukakan bahwa *Manugal* mengandung nilai eco-etika dalam mempersiapkan dan membuka lahan dalam *Manugal*. ([Wadha, 2020](#)), mengemukakan bahwa *Manugal* menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat serta menaikkan perekonomian masyarakat terutama pada petani yang melaksanakan *Manugal*.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *Manugal* lebih banyak berfokus pada nilai lingkungan, pembentukan karakter, perekonomian masyarakat dan kearifan lokal. Tujuan dari Penelitian ini bahwa *Manugal* bukan hanya sekedar aktivitas pertanian, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, saat ini mungkin sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Manugal* tetapi belum ada yang secara mendalam untuk meneliti tentang solidaritas sosial masyarakatnya terhadap tradisi *Manugal*.

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan dalam ilmu sosial, khususnya dalam memahami ilmu tentang solidaritas sosial dalam kelompok lokal serta mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi *Manugal* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta menyumbangkan pada solidaritas sosial serta memberikan rekomendasi untuk menciptakan program yang mendukung nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki solidaritas sosial pada tradisi *Manugal* secara detail dalam waktu tertentu ([Sugiyono, 2022](#)). Penelitian ini dilakukan di Desa Mangkahui, Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 hingga Januari 2025. Subjek penelitian terdiri dari lima masyarakat yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu dua pemilik lahan, satu ibu rumah tangga, satu remaja, dan satu lagi bapak sukarelawan.. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam dan ikut serta pada aktivitas masyarakat ketika melakukan *Manugal*. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan mencakup gambar seperti foto. Analisis data dilakukan secara model interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1992](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mangkahui, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Mangkahui terletak di pinggiran Sungai Barito dan memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga wilayah perbukitan dan pegunungan. Kondisi geografis ini tidak hanya memengaruhi pola hidup masyarakat,

tetapi juga menumbuhkan bentuk kerja sama yang khas dalam kegiatan pertanian. Desa ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, salah satunya adalah Dayak Bakumpai yang hingga kini masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Kehadiran etnis Bakumpai dengan tradisi *Manugal* menjadi salah satu ciri penting yang menunjukkan bagaimana praktik pertanian tradisional dapat membentuk pola solidaritas sosial di tengah keberagaman etnis. Lokasi penelitian ini dipandang relevan untuk mengeksplorasi solidaritas sosial karena tradisi *Manugal* bukan hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat dan sarana memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Desa Mangkahui dikenal dengan kekayaan budaya dalam praktik pertaniannya, sehingga menjadi representasi penting untuk memahami keterkaitan antara tradisi, solidaritas sosial, dan keberlanjutan budaya lokal.

2. *Manugal* sebagai Sumber Kehidupan

Bagi masyarakat Bakumpai di Desa Mangkahui, *Manugal* merupakan aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan pangan, terutama padi yang menjadi makanan pokok sehari-hari. Selain sebagai upaya mencukupi kebutuhan pangan, *Manugal* juga menjadi sumber penghasilan ekonomi. Hasil panen tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga dapat dijual ke pasar atau ditukar dengan kebutuhan lain. Dengan demikian, *Manugal* dijadikan sebagai penopang ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat, memastikan mereka memiliki cadangan makanan yang cukup sepanjang tahun. Lebih jauh, praktik ini tidak sekadar bernilai ekonomi, tetapi juga memuat makna sosial yang memperkuat ikatan antarkelompok dalam masyarakat. Melalui kerja sama yang terjalin dalam *Manugal*, terbangun sistem pertukaran tenaga, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab bersama yang mencerminkan solidaritas mekanik. Tradisi ini sekaligus menunjukkan bagaimana aspek ekonomi dan sosial saling berkaitan, karena keberhasilan panen tidak hanya diukur dari jumlah padi yang dihasilkan, tetapi juga dari terjaganya hubungan sosial yang harmonis. Dengan kata lain, *Manugal* tidak hanya menopang ketahanan pangan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial serta identitas budaya masyarakat Bakumpai.

3. *Manugal* sebagai Tradisi dan Budaya

Manugal bukan sekadar aktivitas pertanian, melainkan juga warisan budaya yang memiliki nilai adat dan spiritual. Kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Sebelum memulai *Manugal*, masyarakat Bakumpai mengadakan ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan roh leluhur. Ritual ini bertujuan memohon izin dan berkah agar hasil panen melimpah serta terhindar dari bencana. Tradisi ini memperkuat hubungan masyarakat dengan alam dan leluhur mereka. Selain itu, dalam proses *Manugal* terdapat nilai budaya yang dijaga, seperti penggunaan alat tradisional, pemilihan waktu tanam berdasarkan siklus alam, dan pelaksanaan doa sebelum menanam. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bakumpai yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat, misalnya Bapak S (65 tahun), menunjukkan bahwa “*Manugal* bukan hanya tentang menanam padi, tetapi juga tentang merawat hubungan dengan alam dan menjaga pesan leluhur agar manusia tidak serakah.” Pernyataan ini menggambarkan bagaimana tradisi *Manugal* tidak hanya memiliki dimensi

praktis sebagai aktivitas bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang menuntun perilaku masyarakat.

Dalam perspektif teori, tradisi ini dapat dipahami melalui konsep solidaritas mekanik Émile Durkheim, di mana masyarakat terikat oleh kesamaan nilai, norma, dan keyakinan. Proses ritual adat, penggunaan alat tradisional, serta pelaksanaan handep hapakat dalam *Manugal* menciptakan ikatan emosional dan moral yang menguatkan kohesi sosial. Sementara itu, apabila dilihat dari sudut pandang Ralf Dahrendorf, keberlangsungan *Manugal* juga mencerminkan adanya kesepakatan sosial yang mengatur kewajiban bersama, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga kelangsungan tradisi meskipun ada potensi perbedaan kepentingan di dalam masyarakat.

4. *Manugal* sebagai Wadah Gotong Royong

Salah satu ciri khas *Manugal* di masyarakat Bakumpai adalah pelaksanaannya yang dilakukan secara gotong royong, atau dikenal dengan istilah Handep dalam bahasa setempat. Handep bukan hanya sekadar kerja bersama dalam kegiatan bertani, tetapi juga sebuah tradisi sosial yang diwariskan turun-temurun. Melalui kegiatan ini, masyarakat menunjukkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan rasa solidaritas yang tinggi antarwarga.

Dalam praktiknya, Handep dilakukan dengan penuh semangat kekeluargaan. Warga datang secara sukarela untuk membantu proses bertani, mulai dari membuka lahan, menugal benih, hingga membersihkan lahan, tanpa mengharapkan imbalan materi. Balas jasa yang berlaku adalah bentuk dukungan yang akan diberikan secara bergiliran.

“Kalau hari ini kami membantu tetangga menugal, besok giliran mereka yang datang membantu kami. Begitulah sejak dulu, tidak ada hitung-hitungan uang, yang penting semua bisa selesai bersama-sama.” (Informan R, 2024)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa gotong royong dalam Handep dibangun atas dasar rasa saling percaya dan kewajiban moral untuk menjaga kebersamaan.

Selain memperlancar proses bertani, Handep juga berfungsi mempererat hubungan sosial di dalam komunitas. Melalui interaksi yang intens selama bekerja bersama, masyarakat semakin mengenal satu sama lain, memperkuat rasa persaudaraan, dan membangun ikatan emosional yang lebih dalam. Anak-anak muda yang ikut serta dalam kegiatan ini juga belajar langsung tentang arti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab bersama, sehingga nilai-nilai kebersamaan dapat terus diwariskan lintas generasi.

5. *Manugal* sebagai Kearifan Lokal

Manugal mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bakumpai dalam mengelola alam secara berkelanjutan. Mereka mempraktikkan sistem ladang berpindah, dimana lahan yang telah digunakan akan dibiarkan beristirahat untuk memulihkan kesuburan tanah. Praktik ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, kearifan lokal juga terlihat dari penggunaan alat-alat tradisional dan penyesuaian waktu tanam dengan siklus alam. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Bakumpai, tetapi juga mencerminkan cara hidup yang menghormati dan menjaga keseimbangan ekosistem. Secara keseluruhan, *Manugal* di masyarakat Bakumpai memiliki makna yang mendalam sebagai aktivitas pertanian, tradisi budaya, wadah kebersamaan, dan bentuk kearifan

lokal. Praktik ini bukan hanya menjaga kelangsungan hidup secara ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

6. Proses *Manugal*

Proses *Manugal* adalah metode tradisional menanam padi yang dilakukan secara gotong royong di kalangan masyarakat, khususnya oleh komunitas Dayak Bakumpai. Proses ini mencakup beberapa tahapan yang dimulai dari persiapan hingga penanaman padi di ladang. Tradisi *Manugal* bukan hanya tentang bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

a. Persiapan dan pembukaan lahan

Tahap awal dalam *Manugal* dimulai dengan persiapan dan pembukaan lahan. Pemilik lahan biasanya mengundang keluarga, kerabat, dan tetangga untuk berpartisipasi. Undangan ini disampaikan secara langsung, baik melalui kunjungan dari rumah ke rumah atau dalam obrolan santai di lingkungan sekitar. Biasanya, undangan disampaikan beberapa hari sebelum *Manugal* agar masyarakat dapat mempersiapkan diri.

Setelah mengundang partisipan, tahap berikutnya adalah memilih dan membersihkan lahan. Pemilihan lahan didasarkan pada pengetahuan lokal tentang kesuburan tanah. Lahan yang telah dipilih dibersihkan dari semak, rumput, dan pohon besar. Sisa tanaman yang telah ditebang dikeringkan dan dibakar untuk membersihkan lahan sekaligus meningkatkan kesuburan tanah. Pembersihan dilakukan secara tradisional menggunakan alat seperti tajak untuk memotong rumput dan mengolah tanah.

b. Jalur penanaman (*jalur manugal*)

Dalam proses *Manugal*, penanaman padi dilakukan melalui sistem jalur. Jalur ini merupakan barisan kerja yang dibagi berdasarkan tugas dan peran masing-masing. Laki-laki berada di barisan depan untuk membuat lubang di tanah menggunakan alat yang disebut tundang atau tongkat kayu, dan proses ini dikenal sebagai *Manundang*. Di belakang mereka, perempuan bertugas menaburkan benih padi ke dalam lubang. Perempuan membawa wadah khusus bernama timpa untuk menyimpan dan membawa benih selama proses penanaman.

Penanaman padi dimulai saat matahari mulai terbit dan berakhir ketika sebelum matahari terbenam. Arah ini memiliki makna spiritual yang diyakini dapat memengaruhi hasil panen. Jika aturan ini dilanggar, masyarakat percaya bahwa pemilik lahan bisa terkena hukuman atau musibah yang disebut *Hapit*. Hukuman ini dapat berupa penyakit, gagal panen, atau bahkan kematian. Selain itu, jalur diatur berdasarkan jenis padi yang ditanam, di mana padi ketan hitam biasanya ditanam lebih dulu sebagai simbol pembuka. Jika lahan berbentuk bukit atau gunung, jalur disesuaikan mengikuti kontur tanah. Jika penanaman belum selesai dalam satu hari, jalur terakhir harus ditutup mengarah ke matahari terbenam, dan sisa lahan dijadwalkan ulang melalui musyawarah bersama pemilik lahan dan tokoh masyarakat.

c. Peran laki-laki dan perempuan dalam *manugal*

Terdapat pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam proses *Manugal*. Laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan fisik yang berat, seperti

membersihkan lahan, menyiapkan alat, dan membuat lubang untuk benih padi. Sebelum hari *Manugal*, laki-laki juga mempersiapkan ladang agar siap ditanami. Sementara itu, perempuan memiliki peran penting dalam menabur benih padi di lubang-lubang yang telah dibuat oleh laki-laki. Selain itu, perempuan juga bertugas menyiapkan makanan dan minuman bagi semua orang yang terlibat dalam proses *Manugal*. Pembagian tugas ini mencerminkan kerja sama dan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai.

7. Solidaritas Sosial pada Handep Hapakat

Solidaritas dalam Handep Hapakat adalah bentuk kebersamaan dan kerja sama serta gotong royong dalam *Manugal*. Handep Hapakat juga menekankan pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Solidaritas sosial dalam Handep Hapakat sangat penting dalam budaya Dayak Bakumpai yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong. Dalam setiap kegiatan Handep Hapakat terlihat bahwa partisipasi semua kalangan masyarakat baik tua maupun muda dalam kegiatan Handep Hapakat ini memang begitu berarti bagi kehidupan masyarakat di seputaran masyarakat Dayak Bakumpai. Masyarakat meyakini dalam proses Handep Hapakat dapat membentuk rasa peduli kepada sesama dan menologi tanpa pamrih.

Solidaritas sosial dalam Handep Hapakat masyarakat ini terbangun karena kegiatan *Manugal* dan solidaritas ini berdasarkan pada suatu kesadaran bersama yang mengikat ikatan, kebersamaan itu dibentuk karena adanya rasa kepedulian, rasa persaudaraan dan kepeduliannya tertuang dalam kegiatan *Manugal* ini ([Rato, 2021](#)). Handep Hapakat merupakan inti dari kegiatan *Manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai di desa Mangkahui. Handep Hapakat ini mencerminkan prinsip solidaritas sosial yang mendalam, dimana setiap anggota masyarakat berperan dan saling membantu dalam proses Bertani secara gotong royong. Solidaritas ini bukan hanya dalam bentuk tenaga kerja, tetapi juga mencakup berbagai sumber daya, seperti benih dan alat pertanian. Solidaritas sosial yang diwujudkan melalui Handep Hapakat yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat Bakumpai. *Manugal* tidak hanya tentang kerja sama untuk mencapai hasil panen yang optimal, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Ketergantungan satu sama lain menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama dan menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat ([Ritzer, 2012](#)).

Handep Hapakat dalam *Manugal* ini merupakan sikap saling membantu dan mendukung antaranggota masyarakat. Dalam masyarakat Bakumpai, terutama selama kegiatan *Manugal*, Handep Hapakat berperan penting dalam menguatkan ikatan sosial dan solidaritas sosial di kalangan orang Bakumpai ini tercermin dalam cara mereka bekerja sama dalam kegiatan pertanian ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan yang kuat, dimana setiap individu merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan dan dimana mereka saling mengenal dan mendukung satu sama lain, tradisi ini juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak hingga orang tua, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Handep Hapakat adalah kerja sama dan kesepakatan masyarakat yang inti dari proses *Manugal*, dalam *Manugal* setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. *Manugal* juga mencerminkan solidaritas mekanik yang ditandai dengann

kesamaan nilai, norma, dan keyakinan. *Manugal* juga sebagai wujud kewajiban sosial, bukan sekadar kebutuhan ekonomi.

8. Solidaritas Sosial dalam *Manugal*

Manugal di kalangan orang Bakumpai ini mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang kuat, berakar pada konsep Handep Hapakat dimana solidaritas ini tidak hanya sebatas pada kerja sama dalam kegiatan pertanian, tetapi juga melibatkan ikatan sosial yang mendalam di antara anggota masyarakat. Tradisi *Manugal* di kalangan orang Bakumpai ini mencerminkan solidaritas sosial yang diidentifikasi oleh Durkheim dan masyarakat dapat mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial yang penting bagi keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama ([Lawang & Robert, 1994](#)).

Solidaritas mekanik yang terlihat dalam *Manugal* berasal dari kesamaan tujuan yang mana semua anggota masyarakat terlibat dengan tujuan yang sama serta keterlibatan setiap individu dalam proses *Manugal* menciptakan ikatan sosial yang kuat dan kegiatan ini sering disertai dengan ritual adat agar memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama. Masyarakat Bakumpai memiliki nilai-nilai dan norma yang mengikat mereka dalam kegiatan pertanian. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan aspek sosial dan spiritual. Solidaritas sosial ini dapat terjadi pada Dayak Bakumpai karena mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang sederhana, sehingga masih memiliki keterikatan dan kepentingan yang sama di dalam kelompoknya. Keterikatan sebagai masyarakat yang dituntut untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam kesulitan dan kesusahan hidup. Persamaan yang terbentuk dengan sendirinya ini pada akhirnya menjadi sebuah kekuatan sosial yang selalu mengedepankan sikap kebersamaan dan solidaritas ([Mi'rajiah et al., 2023](#)).

Solidaritas sosial dalam *Manugal* ini terlihat dari bagaimana nilai tradisional yang diwariskan melalui kegiatan menanam padi. Solidaritas sosial dalam *Manugal* mencerminkan nilai gotong royong dan kesamaan dimana seluruh masyarakat ikut dalam kegiatan *Manugal*. Bertani padi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang masih memegang teguh proses sosial tradisional dimana solidaritas terbentuk dalam pengalaman bersama dalam pekerjaan.

Solidaritas sosial pada kegiatan *Manugal* bukan hanya kegiatan pertanian tetapi juga sebagai proses sosial yang memperkuat ikatan masyarakat dan menjadi identitas bersama. Solidaritas dalam *Manugal* mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Keberadaan menanam padi menyumbang dalam memperkuat jaringan sosial serta membangun kepercayaan untuk mempertahankan identitas dan keterikatan sosial dalam masyarakat Bakumpai. Solidaritas sosial dalam Bertani padi tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan keterikatan masyarakat tetapi juga menjadi proses untuk mempertahankan keseimbangan, kesetaraan dan keberlanjutan budaya sehingga *Manugal* menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi inti bagi kehidupan sosial yang harmonis. ([Sitanggang & Hakim, 2025](#)), menjelaskan bahwa Keberadaan solidaritas sosial dalam kegiatan *Manugal* bagi masyarakat di desa mangkahui merupakan wadah untuk memperkuat ikatan sosial sesama masyarakat. Oleh karena itu, melalui keterikatan tersebut masyarakat diuntut saling membantu dalam kesulitan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Manugal* di kalangan orang Bakumpai di Desa Mangkahui, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Manugal* di kalangan masyarakat Bakumpai tidak hanya menunjukkan praktik pertanian tradisional saja tetapi juga menjadi tempat nyata terwujudnya nilai-nilai Handep Hapakat. Gotong royong juga mengandung nilai sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, seperti saling membantu, mempererat kekerabatan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Solidaritas sosial dalam *Manugal* ini adalah solidaritas mekanik dimana solidaritas mekanik adalah kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut secara bersama oleh masyarakat Bakumpai. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan *Manugal* memperlihatkan adanya kesadaran bersama yang tinggi, dimana hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa kekeluargaan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, tradisi ini juga berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal serta memperkuat identitas masyarakat Dayak. Penelitian lanjutan dapat lebih mengenalkan *Manugal* kepada generasi muda dan pelestarian budaya dan identitas lokal kepada generasi muda serta mengeksplorasi lebih lanjut apa itu *Manugal* dalam pandangan generasi muda terhadap tradisi *Manugal*. Secara praktis, disarankan untuk memfasilitasi serta dukungan terhadap kegiatan *Manugal* dan menjalin kerja sama dengan Lembaga non-pemerintahan atau akademisi untuk mengembangkan program yang mendukung keberlanjutan tradisi *Manugal*.

REFERENSI

- Anderini, N., Eddy Lion, & Karliani, E. (2024). Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Manugal* Masyarakat Dayak Siang Di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 162–169. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15529>
- Djungan, T. D. L. (2021). Nilai Budaya *Manugal* bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. In *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* (pp. 319–323). UMP press.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). Eco-Etika Dalam Budaya *Manugal* Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4938>
- Izzah, N., & Budhi, S. (2024). Makna dan Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mallasuang Manu' Masyarakat Mandar di Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.196>
- Lawang, Robert, M. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Doyle Paul Johson. Jakarta: PT Gramedia.
- Mi'rajiah, An'amt, D. A. A., & Budhi, S. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Ritual Kepercayaan Masyarakat Adat Di Desa Juhu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma : Jurnal Sosiologi*, 2(3), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.91>
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Misra, I., & Sadikin, A. (2021). Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Tradisi Malan Masyarakat Dayak Bakumpai. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 72–82. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2843>

- Rahmad, R. (2021). Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal *Manugal* Sebagai Sumber Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220–227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Rato, F. S. (2021). Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sejarah*, 18(1), 38–52. <https://sejarah.undana.ac.id/publikasi-dosen/>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmoderen*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Sidauruk, I. M., Komariah, S., & Ruyadi, Y. (2022). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian *Manugal*. *KRONIK : Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 1–12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/17799>
- Sitanggang, R., & Hakim, A. R. (2025). Dalihan Na Tolu: Falsafah Perantau Batak Toba dalam Membangun Solidaritas di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.343>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Jakarta: CV ALFABETA.
- Wadha, A. A. (2020). Tradisi *Manugal* Pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2991/1/Annisa_Aulya_Wadha-1604120554.pdf